

PERLINDUNGAN PRIVASI DAN KEPERCAYAAN: PERAN ASAS KERAHASIAAN DALAM KONSELING INDIVIDUAL

Hana Fauziah¹, Nandang Budiman², Nadia Aulia Nadhirah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: hanafauziah@upi.edu, nandang.budiman@upi.edu,
nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting kerahasiaan dalam konseling individu, dengan fokus pada dampaknya terhadap kepercayaan antara konselor dan konseli. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan bagaimana menjaga kerahasiaan menumbuhkan lingkungan yang aman bagi konseli untuk mendiskusikan isu-isu sensitif secara terbuka. Dengan menggunakan metodologi *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini mengkaji literatur yang ada untuk mengumpulkan wawasan tentang prinsip-prinsip kerahasiaan dalam praktik konseling. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan-temuan didukung dengan baik dan obyektif, mengatasi tantangan untuk menjaga obyektivitas dalam tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerahasiaan sangat penting untuk membangun kepercayaan. Ketika konselor mematuhi pedoman kerahasiaan, konseli lebih mungkin untuk terlibat secara terbuka, yang meningkatkan efektivitas sesi konseling. Sebaliknya, pelanggaran kerahasiaan dapat menyebabkan tekanan emosional dan merusak kepercayaan, sehingga membuat konseli ragu untuk mencari bantuan. Diskusi ini menekankan perlunya konselor untuk menerima pelatihan khusus dalam praktik-praktik etis, terutama terkait kerahasiaan, untuk mengurangi risiko yang terkait dengan potensi pelanggaran. Kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi kerahasiaan sebagai elemen dasar yang melindungi privasi konseli dan meningkatkan efektivitas konseling. Penulis merekomendasikan agar program-program konseling memasukkan pelatihan komprehensif mengenai standar etika dan praktik kerahasiaan untuk mempersiapkan para konselor dalam menjalankan perannya dengan lebih baik. Selain itu, inisiatif pendidikan yang sedang berlangsung harus memperkuat pentingnya prinsip-prinsip ini dalam membina hubungan konselor-konseli yang saling percaya.

Kata kunci: *privasi dan kepercayaan, kerahasiaan, konseling individual*

PENDAHULUAN

Setiap individu pada dasarnya adalah makhluk sosial dan memiliki koneksi sangat penting bagi keberadaan kita. Kehidupan manusia bergantung pada hubungan sosial dan masalah serta kesulitan sering kali muncul tanpa disadari, yang terkadang dapat mengakibatkan stres atau bahkan keputusan. Oleh karena itu, kehadiran orang lain di sekitar kita sangatlah penting karena mereka dapat menawarkan bantuan dan dukungan saat kita membutuhkannya. Landasan sosial merupakan titik awal yang penting dalam bimbingan dan konseling karena memungkinkan konselor untuk lebih memahami faktor sosial dan budaya yang membentuk perilaku setiap konseli. Secara umum, bimbingan adalah proses yang terorganisir dan berkelanjutan yang memberikan arahan dan nasihat kepada siswa dengan tujuan membimbing mereka menuju kedewasaan sehingga dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam hidup dan mencapai kedamaian. Sedangkan konseling adalah suatu prosedur dimana seorang konselor bertemu dengan konseli untuk membantu mereka mengatasi hambatan atau tantangan. Membantu konseli beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan diri mereka sendiri adalah tujuan dari kesuksesan layanan ini (Hanan, 2017; Taufik, 2021).

Khoiriyah (2024) menyatakan bahwa menyatakan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus berpegang teguh pada seperangkat prinsip dasar yang dikenal dengan “*asas bimbingan dan konseling*”. Saat menawarkan layanan ini, prinsip-prinsip panduan ini harus benar-benar diikuti. Apabila gagasan-gagasan tersebut diterapkan dengan benar, maka proses bimbingan dan konseling seharusnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, jika prinsip-prinsip ini diabaikan atau dilanggar, layanan ini mungkin terbukti tidak efektif dan bahkan merugikan siswa dan profesi bimbingan dan konseling secara keseluruhan (Kurniawati et al., 2023). Semua informasi yang dikumpulkan dari siswa harus dijaga kerahasiaannya, sesuai dengan asas kerahasiaan. Dengan melakukan hal tersebut, konselor atau guru BK berharap dapat memperoleh kepercayaan siswa. Peserta didik yang merasa lebih dipercaya akan lebih terbuka dalam mendiskusikan permasalahannya, sehingga memudahkan pemberian layanan dan proses penyelesaian masalah. Oleh karena itu, menjunjung tinggi asas kerahasiaan menjadi sarana bagi konselor dengan memberikan bantuan pada konseli dalam memperoleh kepercayaan diri (Nasution & Abdillah, 2019; Pramesti et al., 2023).

Konseling secara individual merupakan bagian dari sekian banyak macam bimbingan serta konseling dimana siswa dapat berbicara dengan guru BK dalam bidang bimbingan dan konseling secara bertatap muka guna untuk berdiskusi dan mengatasi permasalahan pribadi yang sedang dihadapinya. Penting bagi konselor untuk bersimpati selama proses konseling, yang berarti berusaha memahami pengalaman konseli dan menunjukkan empati terhadap perasaannya. Ketika seorang konselor menunjukkan rasa empati, maka dia berusaha menempatkan dirinya pada posisi konseli dengan mempelajari permasalahan yang dihadapi konseli. Ketika konseli ingin membangun kepercayaan diri untuk mengomunikasikan perasaan dan kekecewaan tentang kekhawatirannya tanpa hambatan, konseling individu juga penting untuk dilaksanakan (Daulay et al., 2022; Nursyifa & Rosita, 2021). Kerahasiaan adalah komponen

mendasar dari proses layanan konseling. Konselor harus menjaga kerahasiaan setiap informasi yang diungkapkan konseli selama konsultasi sesuai dengan konsep ini. Dengan kata lain, semua informasi dan data harus dijaga kerahasiaannya dan tidak dibagikan kepada pihak luar. Konsekuensinya, tanggung jawab utama konselor adalah melindungi privasi data dan informasi konseli (Tumanggor, 2022).

Seorang konselor yang bertindak dalam kapasitas profesional harus menghormati dan mematuhi nilai-nilai yang telah ditetapkan. Pelanggaran pedoman ini dianggap sebagai pelanggaran etika profesional. Dalam praktik bimbingan dan konseling, asas kerahasiaan sangatlah penting. Konselor akan mendapatkan kepercayaan semua pihak jika mereka mengikuti pedoman ini. Sebaliknya, kepercayaan konseli akan terkianati jika konselor tidak mampu menjaga kerahasiaan dengan baik. Mereka mungkin enggan untuk meminta bantuan karena khawatir isu mereka akan tersebar. Sangat penting untuk mengikuti pedoman dan prinsip-prinsip konseling ketika menawarkan layanan bimbingan dan konseling. Jika pedoman ini digunakan dengan benar, proses layanan akan mencapai hasil yang diinginkan. Namun jika praktik dan prinsip terbaik konseling ini diabaikan, terdapat kekhawatiran bahwa tindakan yang dilakukan pada layanan konseling dapat bertentangan dengan tujuan awal dan mungkin merugikan pihak yang sebenarnya menerima layanan tersebut. Jika saja proses bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dengan siswa memang sesuai dan mengacu pada pedoman bimbingan dan konseling, besar kemungkinannya maka akan terlaksana efektif serta meraih target yang diharapkan (Aufadila, 2018).

Saat ini, dibutuhkan konselor dalam bimbingan dan konseling profesional yang mempunyai kejujuran, ketulusan, keahlian dan pengetahuan mendalam di bidangnya untuk menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Mereka pada dasarnya wajib untuk menjaga relasi baik antar rekan kerja dan administrator sekolah selain berhasil dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan. Melalui implementasi ide-ide tersebut maka kegiatan bimbingan dan konseling akan menjadi lebih mudah sehingga akan meningkatkan hasil belajar pada siswa. Namun jika tidak dijalankan dengan benar, pembelajaran bisa terhambat atau bahkan dicegah. Penting untuk diingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dari kurikulum sekolah dan harus dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari kebutuhan atau kemampuannya sendiri (Kurniati, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asas Kerahasiaan dalam Konseling Individual

Asas kerahasiaan dalam konseling individual merupakan prinsip etika penting yang bertujuan untuk melindungi informasi pribadi konseli. Prinsip ini menciptakan rasa aman bagi konseli, sehingga konseli merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya tanpa takut informasi tersebut disebarluaskan. Rizqi (2021) menyatakan bahwa persepsi siswa mengenai penerapan asas kerahasiaan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan dampak yang signifikan terhadap minat siswa untuk mengikuti konseling individual. Jika siswa merasa kerahasiaannya benar-benar dijaga, maka kepercayaan terhadap guru BK akan meningkat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti layanan. Hal ini menegaskan bahwa menjaga kerahasiaan informasi

pribadi konseli tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses konseling.

Syamila & Marjo (2022) menekankan pentingnya etika profesi dalam bimbingan dan konseling, terutama dalam penerapan asas kerahasiaan dalam konseling kelompok daring. Mereka menemukan bahwa melanggar asas kerahasiaan dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi konseli, seperti hilangnya kepercayaan dan ketidaknyamanan dalam menceritakan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konselor yang menjaga kerahasiaan cenderung dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan konseli, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses konseling secara keseluruhan.

Dalam layanan konseling di masyarakat, penelitian (Daulay et al., 2022) di Desa Timbang Lawan menunjukkan bahwa penerapan asas kerahasiaan dalam konseling individu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup konseli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi, menemukan bahwa konseli yang merasa aman dalam menyampaikan masalah pribadi lebih mampu menghadapi dan mengatasi tantangan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa menjaga kerahasiaan tidak hanya merupakan kewajiban etis, tetapi juga merupakan elemen penting yang mendukung keberhasilan proses konseling.

Penelitian oleh (Kurniati, 2018) menyoroti pentingnya memberikan pelatihan khusus kepada konselor untuk memahami dan menerapkan asas kerahasiaan dalam praktik konseling. Kurniati menemukan bahwa masih banyak konselor yang belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari pelanggaran asas kerahasiaan terhadap konseli. Pelanggaran ini tidak hanya dapat merusak kepercayaan konseli, tetapi juga berpotensi menyebabkan kerugian emosional dan psikologis yang serius. Penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan konselor dalam aspek-aspek etika konseling, termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga kerahasiaan. Dengan pelatihan yang lebih baik, konselor dapat memberikan layanan yang lebih berkualitas, menjaga hubungan profesional dengan konseli, dan memastikan kepatuhan terhadap kode etik konseling. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika bukan hanya sekedar tambahan, tetapi merupakan komponen penting dalam pembentukan profesionalisme konselor.

Secara umum, berbagai literatur menunjukkan bahwa prinsip kerahasiaan merupakan aspek fundamental dalam layanan konseling individual. Prinsip ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi privasi konseli, namun juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses konseling. Penelitian ini berfokus untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana prinsip kerahasiaan diterapkan dalam berbagai situasi, khususnya di masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan praktik konseling di masa depan.

B. Privasi dan Kepercayaan dalam Hubungan Konselor dan Konseli

Hubungan antara konselor dan konseli merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan proses konseling. Hubungan ini harus dibangun di atas fondasi yang kuat, karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kualitas hubungan. Dalam konteks ini, privasi dan kepercayaan merupakan dua pilar utama yang

mendukung terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Privasi dalam konseling adalah tentang melindungi informasi pribadi yang dibagikan oleh konseli selama sesi. Konselor bertanggung jawab menjaga kerahasiaan data dan cerita konseli, kecuali dalam situasi tertentu yang diatur oleh kode etik, seperti jika konseli menghadapi ancaman bahaya. Kemampuan konselor dalam menjaga privasi penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi konseli, sehingga mereka lebih terbuka dalam bercerita (Sahputra et al., 2023). Sementara itu, kepercayaan antara konselor dan konseli terbentuk melalui sikap empati konselor, menerima konseli tanpa syarat, dan bersikap otentik. Ketika konseli merasa dimengerti dan diterima tanpa menghakimi, mereka cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan konselor. Selain itu, kepercayaan juga berkembang jika konselor secara konsisten menepati janji, profesional, dan memberikan dukungan yang tulus selama sesi konseling (Setiawan, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan yang kuat antara konselor dan konseli memberikan dampak positif terhadap hasil konseling yang dicapai. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui beberapa cara, seperti konselor yang terbuka (transparansi), konsisten dalam tindakan dan perkataan, serta mampu mendengarkan dengan baik dan fokus (*active listening*). Dalam hal ini, konselor yang mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi konseli lebih memungkinkan untuk memperoleh hasil konseling yang efektif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan berperan penting dalam meningkatkan tingkat kepuasan konseli terhadap layanan konseling yang diberikan. Dengan terjalinnya kepercayaan, konseli merasa dihargai dan dimengerti, sehingga mereka lebih terbuka dalam proses konseling dan pada akhirnya memperoleh hasil yang lebih baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara privasi dan kepercayaan dalam konteks konseling. Misalnya, Pratiwi (2021) menemukan bahwa ketika konselor memberikan jaminan terkait privasi, konseli merasa lebih percaya diri dan nyaman untuk membuka masalah pribadinya. Artinya, rasa aman terkait privasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan konseli dalam berbicara dengan konselor. Selain itu, Rahayu (2022) menyoroti bahwa kekhawatiran konseli terhadap privasi dapat menghambat kelancaran proses konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konselor perlu melakukan pendekatan yang lebih aktif dalam menciptakan dan menjaga kepercayaan konseli, termasuk memberikan jaminan terkait privasi agar konseli merasa lebih aman untuk berbicara.

Secara keseluruhan, privasi dan kepercayaan berkaitan erat dalam hubungan konselor-konseli. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana cara-cara komunikasi yang digunakan dapat mempengaruhi kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk pengembangan teori, tetapi juga untuk praktik konseling yang lebih efektif dan peka terhadap kebutuhan konseli.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR), digunakan. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan salah satu metode yang menggunakan studi literatur yang berfokus pada prosedur pencarian rekursif. Hal ini dicapai dengan mencatat setiap langkah secara cermat. Untuk mengurangi keraguan dari peneliti, tujuannya adalah mengubah tinjauan pustaka yang sering kali keraguan tersebut menjadi tinjauan yang lebih obyektif. Karena peneliti juga berfungsi sebagai alat dalam penelitian ini, maka tingkat objektivitas SLR masih dipertanyakan. Karena prosedur pencariannya yang terorganisir dengan baik, SLR biasanya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pencarian perpustakaan tradisional. Meskipun SLR menekankan teknik pencarian literatur, hal ini mengarah pada analisis data yang tidak terbatas. Analisis diterapkan dengan metode yang beragam, dan umumnya memanfaatkan statistik yang sering disebut dengan meta-analisis (Priharsari, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika siswa memiliki harga diri yang tinggi dan keyakinan pada kemampuan guru untuk merahasiakan informasi pribadi mereka, mereka cenderung tertarik untuk mencari layanan konseling dari konselor. Kepercayaan konseli terhadap kemampuan konselor dalam melindungi dan menjaga privasi informasi pribadinya merupakan bagian dari kepercayaan tersebut. Ditemukan bahwa beberapa konseli masih kurang percaya diri terhadap konselornya dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sesi terapi. Keinginan seorang konseli untuk mencari bimbingan dari seorang konselor mungkin dipengaruhi oleh pendekatan konselor dalam memberikan layanan dan kapasitasnya untuk melindungi privasi dari permasalahan yang dibicarakan konseli. Semakin mahir konselor dalam melindungi privasi informasi konselinya, semakin efektif juga dalam memberikan arahan. Namun, akan lebih sulit bagi konselor untuk mencapai tujuan mereka dalam pemecahan masalah jika mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pemberian layanan dan kerahasiaan (Pramesti et al., 2023).

Ketika seorang konselor perlu menjaga informasi pribadi yang diberikan konseli, mereka menerapkan asas kerahasiaan. Untuk menjaga kepercayaan konseli, konselor harus memastikan bahwa informasi ini dirahasiakan. Namun perlu diingat bahwa ada Batasan dalam asas kerahasiaan yang perlu diperhatikan, terutama jika kepentingan siswa bertabrakan dengan kepentingan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya (Tumanggor, 2022). Syamila & Marjo (2022) menegaskan bahwa tugas etis konselor yaitu untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan kerahasiaan selama sesi konseling. Karena privasi konseli sangat ditekankan oleh etika profesional konselor dan mempengaruhi perasaan aman dan nyaman konseli ketika memperoleh layanan konseling, maka konsep kerahasiaan menjadi penting.

Pramesti et al., (2023) menyatakan bahwa seorang konselor perlu memperhatikan beberapa hal untuk melindungi kerahasiaan konseli. Konselor pertama-tama harus memperjelas pendirian konseli mengenai kerahasiaan dan menasihati mereka bahwa konselor kadang-kadang melibatkan anggota staf dari tempat kerja

mereka dalam diskusi mereka. Kedua, apabila konseli membutuhkan informasi dari anggota keluarga atau pihak lain, maka konselor perlu mendapatkan persetujuannya. Ketiga, konselor wajib mematuhi permintaan konseli untuk merahasiakan informasi. Keempat, konselor harus memberi tahu konseli jika kerahasiaan tidak dapat ditegakkan karena alasan etika, undang-undang atau alasan lainnya. Kelima, konselor harus menyimpan catatan wawancara jika tidak diperlukan lagi dan harus disimpan seminimal mungkin. Keenam, menetapkan pengaturan yang menjamin privasi data pribadi pelanggan. Terakhir, menjunjung tinggi kerahasiaan sebagai komponen mendasar kode etik bagi para profesional.

Memastikan bahwa kekhawatiran dan informasi konseli tetap dirahasiakan adalah alasan mengapa sangat penting untuk menggunakan prinsip kerahasiaan dalam proses bimbingan dan konseling individu. Selain itu, pendapat ini memupuk komunikasi terbuka yang penting bagi keberhasilan layanan konseling, khususnya dalam konseling individu. Agar dapat membantu konseli memecahkan masalah mereka dengan sukses dan efisien, konselor harus mampu memahami konseli mereka dengan sepenuhnya dan menawarkan solusi yang sesuai dengan menjunjung tinggi kerahasiaan konseli. Memprioritaskan pengembangan konseling di luar kelas tidak boleh dilakukan sebelum pendidik konselor memperkuat komitmen mereka terhadap pengembangan profesional konselor dalam lingkungan pendidikan formal (Maulisa, 2022).

Kurangnya kesiapan terhadap basis pengetahuan di lapangan menjadi penyebab utama hal ini. Calon konselor dapat menyelidiki subjek konseling luar sekolah jika mereka memiliki minat yang kuat terhadapnya dan memenuhi persyaratan akademik yang diperlukan, setidaknya pada tingkat Magister. Tujuan besar mengangkat bimbingan dan konseling ke status profesi yang dihormati adalah apa yang sedang diupayakan. Disarankan agar kurikulum Program Pendidikan Konselor menekankan pada keputusan antara mengkhususkan diri menjadi konselor luar sekolah, seperti konselor keluarga, konselor anak berkebutuhan khusus, atau konselor berkebutuhan khusus lainnya dan menjadi pendidikan formal. konselor. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa konseli ketika berada di manapun (di lingkungan pendidikan maupun di rumah), mendapat perhatian yang dibutuhkan dan tidak diabaikan (Habsy, 2017; Sahrazad et al., 2023).

Konsep kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling individu merupakan konsep yang sangat krusial yang melibatkan beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan, seperti: (1) Memberikan rasa aman kepada konseli, sehingga konseli dapat membicarakan masalah pribadinya tanpa khawatir ditertawakan atau dihukum. (2) Menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk berbagi dengan membangun rasa percaya antara konselor dan konseli. (3) Dengan membatasi penyebaran informasi pribadi, prinsip kerahasiaan berkontribusi terhadap pelestarian privasi konseli. (4) Karena gagasan ini, pembinaan dan konseling lebih berhasil karena konseli lebih terbuka dan jujur. Menjaga kerahasiaan merupakan aspek fundamental etika dan profesionalisme konselor yang perlu dihormati. Selain itu, konselor perlu mendiskusikan dengan konseli mengenai asas kerahasiaan dan apa yang terjadi jika asas tersebut dilanggar (Haryatri, 2019).

Secara teori, konselor wajib mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh suatu asosiasi profesi, dalam hal ini ABKIN di Indonesia. Selain berfungsi sebagai kode etik moral yang mendukung misi organisasi profesi, membantu pengembangan pelayanan dan melindungi konselor dari konflik konseli, kode etik ini juga berfungsi sebagai pedoman perilaku moral. Namun karena kurangnya akuntabilitas profesional, beberapa konselor masih sering melanggar kode etik di industri. Pelanggaran prinsip terhadap konseli, organisasi profesi dan rekan kerja atau lembaga profesi lainnya setidaknya termasuk dalam tiga kategori pelanggaran yang terjadi. Selain itu, ada sejumlah keadaan sulit yang menyulitkan konselor untuk mematuhi kode etik mereka sendiri (Aniswita et al., 2021; Mulyani & Irman, 2023).

Sangat penting untuk menjaga kerahasiaan dalam konseling individu. Nurunnadzifah (2023) menyatakan beberapa pernyataan penting untuk menjaga kerahasiaan, seperti: (1) Meningkatkan kepercayaan. Konselor yang mampu merahasiakan informasi konseli akan berkontribusi terhadap berkembangnya kepercayaan antara konseli dan konselor. (2) Peningkatan kinerja. Lebih cepat lagi, konseli akan terbuka dan menceritakan masalahnya kepada konselor jika mereka merasa aman dan nyaman melakukannya. Hal ini akan meningkatkan efektivitas sesi konseling. (3) Informasi dijaga kerahasiaannya. Dengan mencegah bocornya data pribadi ke publik, prinsip kerahasiaan menawarkan jaminan privasi kepada konseli. (4) Memperkuat Pertahanan. Konseli akan merasa lebih aman mengetahui bahwa informasi pribadinya tidak akan disalahgunakan atau dibagikan tanpa persetujuan jika ada jaminan kerahasiaan. Sangat penting bagi konselor untuk menerima terapi yang tepat karena mereka profesional dalam bidang konseling, keahlian dan kemampuan. Hal ini penting untuk menawarkan layanan konseling yang bermanfaat. Disarankan agar pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling ketika bertugas di instansi pendidikan wajib memiliki pemahaman teoritis tentang berbagai keterampilan konseling dan mampu mempraktikkan kemampuan tersebut sambil menawarkan layanan konseling kepada konseli untuk mencapai tujuan tersebut (Lianawati, 2017).

SIMPULAN

Dalam bimbingan dan konseling individu, asas kerahasiaan sangatlah penting. Dengan menumbuhkan rasa percaya diri antara konselor dan konseli, gagasan ini menumbuhkan suasana yang kondusif untuk saling berbagi dan menjunjung tinggi hak privasi konseli. Karena konseli menjadi lebih terbuka dan jujur dalam sesi konseling, prinsip kerahasiaan juga meningkatkan kemanjuran mereka. Untuk membuat konseli merasa aman dan nyaman mendiskusikan isu-isu sensitif, konselor mempunyai tugas etis untuk mendefinisikan kerahasiaan dalam proses konseling. Penting bagi konselor untuk memahami dan menerapkan konsep kerahasiaan dengan tepat dalam prosedur bimbingan dan konselingnya. Mengabaikan prinsip ini mungkin berdampak negatif pada proses konseling dan menurunkan kepercayaan diri konseli. Konselor dapat memberikan layanan konseling yang lebih efektif dengan menjunjung tinggi kerahasiaan membantu konseli dalam mencapai tujuannya.

SARAN

Penelitian ini disarankan agar institusi pendidikan mengadakan pelatihan etika dan kerahasiaan bagi para konselor agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga privasi konseli. Selain itu, bimbingan praktis mengenai prinsip-prinsip kerahasiaan dan edukasi kepada mahasiswa sangat diperlukan untuk menciptakan rasa aman dalam menceritakan masalah pribadi. Pengembangan kemampuan komunikasi konselor, evaluasi praktik konseling secara berkala, dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait juga dinilai penting untuk memperlancar hubungan antara konselor dan konseli. Penelitian lebih lanjut mengenai penerapan asas kerahasiaan dalam berbagai konteks diusulkan untuk meningkatkan kualitas layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswita, Neviyarni, Mudjiran, & Nirwana, H. (2021). Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis. *Inovasi Pendidikan*, 8(1a), 1–7. <https://doi.org/10.31869/ip.v8i1a.2745>
- Aufadila. (2018). Asas-asas Bimbingan Konseling. *Bimbingan Konseling*, 1–6.
- Daulay, N., Jahara, A., Mauluddin, A., Rambe, A., & Tambunan, W. S. (2022). Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan dalam Melakukan Layanan Konseling Individu di Desa Timbang Lawan. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(02), 186–193. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2421>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hanan, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.24>
- Haryatri. (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Taujih Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 282.
- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 1–7. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/751/653>
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 1–77. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Kurniawati, N., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). Implementasi asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu pada siswa SMA. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 258. <https://doi.org/10.29210/1202322654>
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. *Indonesian Counselor Association Journal*, 3, 190–195.
- Maulisa, I. (2022). Penerapan Asas-asas dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMP Kecamatan Koto Tangah. In *Skripsi Thesis*. Universitas Negeri Padang.
- Mulyani, U., & Irman, I. (2023). Penerapan kode etik konseling guru BK latar belakang non pendidikan BK dalam melaksanakan layanan BK di sekolah. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 42–50.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.11219>
- Nugroho, A. (2019). Hubungan Kepercayaan dan Kepuasan Konseli dalam Layanan Konseling. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 45-52.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Nursyifa, S. A., & Rosita, T. (2021). Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi kasus pada tiga siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.4818>
- Nurunnadzifah, Z. (2023). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon*. 3(1), 1–11.
- Pramesti, K. S. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.29210/1202322649>
- Pratiwi, S. (2021). Jaminan Privasi dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Konseli. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 34-41.
- Priharsari, D. (2022). Systematic Literature Review di Bidang Sistem Informasi dan Ilmu Komputer. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022923884>
- Rahayu, L. (2022). Kekhawatiran Privasi dalam Proses Konseling. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(1), 67-75.
- Rizqi, Z. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Kelas Viii Smp Negeri 2 Ampelgading Pematang. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 51–58. <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i1.70>
- Sahputra, D., Ismail, A. S., & Harahap, K. (2023). Etika Konselor Dalam Layanan Cyber Counseling. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.36709/bening.v7i1.28513>
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Sandiar, L., Ati, A. P., Manurung, L., & Suprpto, H. A. (2023). Pendampingan Konseling untuk Siswa SMA di Kota Bekasi. *Indonesian Journal of Community Service*, 3(3), 1–5.
- Sari, R. (2020). Kepercayaan dalam Hubungan Konselor dan Konseli. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 23-30.
- Setiawan, G. D. (2024). 105 DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan Vol.11 No.1 Edisi Juni 2024. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 11(1), 105–124.
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Taufik, T. (2021). Implementing Group Counseling to Change Student's Insight Pattern about Learning in the Covid-19 Pandemic. *JELITA*, 2 (1), 59-68.
- Tumanggor, A. A. A. (2022). Etika Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Nusantara of Reserch*, 9(1), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.19409>